



Mangupa Lahiron Daganak sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba

Stephanus Lisdiyanto

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email stenlyscj@gmail.com

Abstract

In this article, the author would like to express his appreciation for the faith of the Toba Batak Catholics in the parish of St. John the Baptist, Perawang Riau, Padang Diocese, related to the Mangupa Lahiron Daganak tradition carried out in the Toba Batak tribal community. The Mangupa Lahiron Daganak tradition is one of the ceremonies to welcome and give thanks for the birth of a child in the Toba Batak family. This tradition is no longer carried out completely by Toba Batak Catholics in the parish of Saint John the Baptist Perawang Riau. Several instruments are used in the ritual of the Mangupa Lahiron Daganak ceremony. The function of this instrument is to make the ceremony run smoothly, wisely, and meaningfully. The instruments used in the ceremony contain symbols that are meaningful in people's lives. The purpose of this paper is to find and interpret the symbols in the Mangupa Lahiron Daganak ceremony, not only from a social point of view but more on theological meanings that can strengthen the appreciation of the faith of Catholics, especially the Toba Batak people. The results showed that the Toba Batak Catholics in the St. John the Baptist Perawang Riau parish were able to find social meaning, which was then transformed into an appreciation of the Christian faith, even though the Toba Batak people in the St. John the Baptist Perawang Riau parish no longer held the full Mangupa Lahiron Daganak ceremony.

Keywords: Batak Toba, Inculturation, Mangupa Lahiron Daganak, Theological Meaning.

Pendahuluan

Perkembangan sebuah tradisi dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, baik aspek yang ada dalam tradisi itu sendiri maupun aspek lain yang berasal dari luar. Aspek-aspek ini berkaitan dengan latar belakang dari pembentukan tradisi itu sendiri dan akhirnya berkaitan dengan dimana tradisi itu berkembang dengan segala pengaruh eksternalnya. Tradisi lahir melalui dua cara, *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Oleh karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berkuasa (Piotr, 2007). Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaanannya terdapat antara “tradisi asli” yaitu yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari

atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan (Horton, 2002).

Penelitian ini akan menganalisis tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dalam budaya Batak Toba. Tahapan analisis akan dilakukan dalam dua tahap: *pertama*, dengan melihat dan menginventarisir instrumen-instrumen yang digunakan dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak*, kemudian menemukan makna (sosial dan budaya) di balik simbol-simbol yang digunakan dalam proses upacara tersebut. *Kedua*, menerjemahkan dari simbol-simbol yang terkandung dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak* ke dalam makna teologis.

Penelitian ini melibatkan beberapa umat Katolik dari suku Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. Informasi data seputar praktek upacara *Mangupa Lahiron Daganak* didapatkan dari para informan ini. Selain dari informan, data dan analisis penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung. Dengan demikian tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan makna teologis dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dalam budaya Batak Toba yang mungkin belum disadari oleh umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau atau pun masyarakat pada umumnya.

Penulis mengalami sedikit kesulitan dalam proses menggali dan mengumpulkan informasi dari para narasumber. Kesulitan itu dikarenakan para narasumber kurang mengerti dan memahami tradisi ini. Para narasumber adalah para pendatang atau perantau dan sudah lama menetap lama di tanah rantau. Mereka datang ke kota Perawang karena pekerjaan atau pasangan hidup. Para narasumber sudah menetap lama di Perawang sehingga pemahaman dan pelaksanaan tradisi-tradisi dalam budaya Batak Toba tidak lagi dilaksanakan secara keseluruhan. Data dalam penelitian ini didapat dari orang kedua, yakni dari orang tua, kerabat dan keluarga para narasumber yang masih tinggal di Sumatera Utara dan masih memahami dengan baik tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dalam budaya Batak Toba.

Metode

Dalam tulisan ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan beberapa umat Katolik dari suku Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang sebagai narasumber. Narasumber ini merupakan orang per orang maupun keluarga yang mengerti akan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* dan dalam satu atau dua tahun terakhir melakukan upacara tersebut. Selain itu, penulis menggunakan berbagai sumber referensi dari para ahli melalui studi pustaka untuk menunjang teori-teori yang digunakan dan informasi yang disampaikan oleh para narasumber.

Dalam menggali informasi seputar tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*, penulis mewawancarai tujuh orang sebagai narasumber. Dari ketujuh orang tersebut empat diantaranya merupakan keluarga yang dalam kurun waktu satu sampai dua tahun terakhir mengadakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* dan tiga diantaranya sebagai orang yang dituakan dan mengerti banyak tentang tradisi-tradisi dalam budaya Batak Toba. Wawancara kepada para narasumber dilakukan dengan cara menghubungi para narasumber menggunakan *WhatsApp*

dan atas izin para narasumber pembicaraan direkam dan ditranskrip. Berikut data para narasumber:

No	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan
1	Anna Maria Br Sinaga	54	Ibu Rumah Tangga dan Bendahara Paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang, Riau
2	Oskaria Klara Br. Sidabutar	53	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
3	Alvon Martinus Simarmata	42	Karyawan IKPP Perawang Riau
4	Herjon Situmorang	34	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
5	Erika Napitupulu	38	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
6	Sarina	31	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
7	Junio Situmorang	36	Guru SMP St. Fransiskus Perawang Riau

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Mangupa Lahiron Daganak dalam Budaya Batak Toba

Indonesia adalah negara yang memiliki beranekaragam kekayaan budaya dan adat istiadat. Dari Sabang sampai Merauke tersimpan budaya dan adat istiadat yang berkembang dan dihidupi oleh masyarakat, itu semua merupakan kekayaan bangsa ini. Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan masing-masing. Pemeliharaan seni budaya dan kearifan lokal merupakan daya tarik bagi dunia internasional dan merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sendiri harus lebih dahulu aktif memberikan perhatian kepada pemeliharaan salah satu aset kebudayaan bangsa ini, dengan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan dengan menjunjung tinggi kearifan lokal. Masing-masing budaya telah menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Setiap budaya mempunyai cara untuk memberi penghargaan dan pengenangan serta mensyukuri peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh seseorang di dalam kehidupannya.

Toba merupakan pusat budaya Batak (Cunningham, 1958). Kelompok orang Toba merupakan yang paling besar dari antara sub-suku Batak lainnya (Hasibuan, 1985) (Nainggolan, 2007). R.W Liddle (1970) mengatakan, bahwa sebelum abad ke-20 di Sumatera bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial yang koheren. Menurutnya sampai abad ke-19, interaksi sosial di daerah itu hanya terbatas pada hubungan individu, antar kelompok kekerabatan, atau antar kampung. Dan hampir tidak ada kesadaran untuk menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang besar (Liddle, 1970). Namun sekarang masyarakat suku Batak (juga suku lainnya) di Sumatera Utara sangat dikenal dengan kekerabatan di dalam komunitas. *Partuturan* atau kekerabatan di dalam kehidupan masyarakat Batak sangat dijunjung tinggi. *Partuturan* ini menjadi jembatan dalam penerapan sistem adat *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba.

Kekerabatan itu sendiri sangat erat dengan kelahiran, dan kelahiran itu menumbuhkan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal. Kelahiran menentukan kedudukan

seseorang pada sistem kemasyarakatan Batak Toba (Nababan & Bahri, 2019). *Tarombo* atau silsilah keluarga sangat penting dalam masyarakat Batak Toba. Mereka sangat menghargai dan terikat pada *marga* atau silsilah keluarga. Kedudukan seseorang di dalam kelompok keluarga dan masyarakat ditentukan oleh *marga* berdasarkan prinsip *Dalihan Na Tolu*. Dalam masyarakat Batak Toba ada istilah *mangupa-upa* yang berarti bersyukur. Tradisi *Mangupa-upa* dalam budaya Batak merupakan sebuah upacara ungkapan syukur dari sebuah keluarga atau komunitas masyarakat Batak atas berkat yang diterima. Upacara *Mangupa-upa* ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, mendapat prestasi, pulang kampung, dan lainnya. Selain ungkapan syukur, dalam tradisi ini berisi petuah-petuah dan doa-doa dari orang tua atau sesepuh dalam masyarakat Batak di Sumatera Utara.

Dalam budaya Batak Toba salah satu penghargaan dan pengenangan akan peristiwa kelahiran seseorang itu dikenal dengan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*. Dalam budaya Batak Toba, seorang anak sulung dalam suatu keluarga merupakan *Mata Ni Ari Binsar*, yaitu terbitnya matahari pagi yang membawa kebahagiaan pada keluarga (Simangunsong, 2013). Anak pertama diyakini memiliki hikmat kebijaksanaan. Dia memikul tanggung jawab yang besar terhadap keluarga karena anak pertama mengambil tempat ayahnya ketika sang ayah sudah tiada. Anak pertama (anak sulung) memiliki kharisma dan wibawa.

Mangupa Lahiron Daganak atau tradisi kelahiran anak merupakan tradisi penting dalam budaya Batak Toba. Ada empat alasan yang mendukung hal itu: tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* membangun relasi yang lebih dekat antar keluarga atau kerabat, berisi nasihat yang penting untuk orang tua, anak-anak, remaja, sebagai motivasi bagi masyarakat Batak Toba pada umumnya dan sebagai ungkapan syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* terdapat beberapa ritual yang dilakukan, ritual-ritual ini dilakukan tahap demi tahap dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba.

Upacara *Mangupa Lahiron Daganak* dibagi menjadi tiga bagian, yakni: upacara menjelang kelahiran, upacara saat terjadi kelahiran dan upacara setelah kelahiran. *Pertama*, dalam upacara menjelang kelahiran, suku Batak Toba pada zaman dahulu meyakini bahwa seorang bayi dikandung selama 12 bulan, yakni 9 bulan berada di kandungan ibunya dan 3 bulan berada dalam kandungan ayahnya. Setelah 9 bulan berada di dalam kandungan, bayi akan mulai berputar selama tujuh kali dalam tujuh hari. Tepat pada hari ketujuh, pada saat bayi berputar sebanyak tujuh kali, pintu bumi pun terbuka dan bayi tersebut keluar. Tangisan sang bayi menandakan dimulainya kehidupannya di bumi.

Ketika waktu melahirkan itu tiba, anggota keluarga akan memanggil *Sibaso* (dukun beranak). *Sibaso* memberi obat kepada si ibu agar tidak mengalami kesulitan dalam proses kelahiran. Obat itu disebut dengan *Salusu*, yakni satu butir telur ayam kampung yang telah didoakan kemudian direbus lalu dipecah dan diberikan kepada si ibu untuk ditelan secara langsung. Si ibu juga diberi daun ubi rambat dan daun bunga raya yang direbus beserta air dari pancuran yang disaring untuk diminum.

Kedua, ketika kelahiran tiba sang ayah secara demonstratif akan membelah kayu yang disebut di depan rumah sehingga timbul suara gaduh yang diakibatkan oleh hal tersebut, ini disebut dengan *saganan*. Jendela rumah akan dibuka lebar-lebar sehingga asap dari perapian di dapur akan mengepul dan membumbung tinggi. Hal ini menjadi tanda bahwa di rumah tersebut sedang ada peristiwa kelahiran bayi sehingga warga kampung terpanggil untuk datang dan melihat serta ikut bersukacita bersama keluarga tersebut. Begitu sang bayi lahir, *Sibaso* mengambil buah ubi rambat dan kulit bambu. *Sibaso* memotong tali pusat sang bayi dengan kulit bambu yang tajam beralaskan ubi rambat yang berukuran tiga jari dari sang bayi. Ari-ari sang bayi itu akan ditanam di tanah yang gembur. Sebelumnya ditanam, ari-ari tersebut dimasukkan ke dalam tandok kecil yang dianyam dari pandan bersama dengan 1 biji kemiri, 1 buah jeruk purut, dan 7 lembar daun sirih. Ketika sang bayi lahir, *Sibaso* memecah satu buah kemiri dan mengunyahnya lalu diberikan kepada sang bayi dengan tujuan membersihkan *Tilan* (kotoran pertama yang dibawa sang bayi). *Sibaso* juga memberikan kalung berwarna merah-putih-hitam yang disebut *Soit* (sebuah anyaman yang dibuat dari kayu) dan *Hurungan Tondi* (buah kayu yang bertuliskan tulisan dengan aksara Batak). Dua hal ini diberikan kepada sang bayi dengan tujuan agar sang bayi terhindar dari bahaya musibah angin, petir dan gangguan jahat.

Ketiga, dalam upacara setelah kelahiran ada beberapa upacara yang dilakukan. Beberapa upacara itu diantaranya yang disebut *Mangirdak*, *Manggalang Esek-esek*, *Mengharoani* atau *Mamboan Aek ni Unte*, *Mengebati*, pemberian *Ulos Parompa*, dan *Ulos Tondi*, *Martutu Aek* dan sebagai penutup upacaranya adalah *Tardidi* (Baptis bagi sang anak). Upacara *Mangirdak* (memberi semangat) merupakan upacara yang dilakukan dalam suku Batak apabila seorang putra Batak menikah dengan seorang perempuan dari suku yang sama maupun yang berbeda. Misalkan, seorang putra Batak dari marga Pardede menikah dengan seorang perempuan, pada saat istrinya sudah tiba waktu melahirkan maka orang tua si istri dan dari kaum kerabat harus datang menjenguk putrinya dengan membawa makanan ala kadarnya. Biasanya kunjungan ini akan dilakukan ketika umur kandungan sang istri sudah mencapai lima sampai tujuh bulan.

Dalam upacara ini ada hal-hal khusus yang dipersiapkan oleh keluarga, baik orang tua ataupun anak yang dikunjungi. Orang tua yang akan mengunjungi membawa ikan mas (atau makanan kesukaan putrinya) dan *Ulos Mula Gabe*. Masakan ini disebut dengan *arsik*, yakni ikan mas yang dimasak khas Batak Toba. Pihak keluarga suami akan menyediakan daging lengkap dengan jambarnya (pembagian untuk marga). Maksud dari kunjungan orang tua sang istri dan kerabatnya kepada keluarga muda ini adalah untuk memberikan semangat. Proses kelahiran (kelahiran pertama) adalah hal baru yang dialami keluarga muda, tentunya hal ini membuat keluarga muda diliputi berbagai perasaan kecemasan, kebingungan, kekhawatiran, kegelisahan dan sebagainya. Maka orang tua dan para kerabat hadir untuk mereka, memberi semangat, menghibur, menemani dan memberi peneguhan khususnya kepada sang istri agar semangat menjalani kehamilan juga agar keluarga muda ini siap menyambut kelahiran sang anak.

Peneguhan dan semangat (*Mandok hata*) yang diberikan oleh orang tua dan para kerabat yang berkunjung ke keluarga muda tergambar dalam doa bersama, nasihat-nasihat dan petuah-petuah dari orang tua dan kerabat yang ditutup dengan makan bersama ala kadarnya. Dalam acara makan, ikan mas (atau makanan kesukaan sang istri) dihidangkan di hadapannya. Orang pertama yang diperbolehkan menyantap hidangan tersebut adalah sang calon ibu, lazimnya disuapi oleh ibunya. Setelah sang istri merasa puas dan kenyang menyantap hidangan tersebut barulah para hadirin yang hadir boleh ikut menyantap hidangan tersebut, termasuk suaminya.

Setelah acara makan bersama selesai orang tua dan para kerabat memberikan petuah-petuah dan nasihat kepada sang istri dan suaminya. Petuah dan nasihat ini berisi tentang semangat bagaimana cara menyambut kelahiran dan merawat anak-anak. Sang istri akan diberi kesempatan untuk menyampaikan ganjalan-ganjalan yang masih dirasakan hingga saat ini, mungkin berkaitan dengan kecemasan dan ketakutan, keuangan, perilaku suami atau masih ngidam sesuatu. Maka terhadap ganjalan-ganjalan yang dirasakan calon ibu ini pihak keluarga harus segera mencari penyelesaiannya. Setelah semuanya selesai orang tua dan para kerabat memberikan *Ulos Tondi* yang dililitkan pada tubuh calon ibu. Ini menyimbolkan pemberian kekuatan jiwa dan fisik bagi calon ibu dalam menghadapi proses kelahiran yang tidak lama lagi. Dalam upacara ini simbol-simbol yang digunakan adalah Ikan Mas dan *Ulos Tondi*.

Upacara *Manggalang Esek-esek* adalah sebuah upacara yang dilakukan sesaat setelah sang bayi lahir. Dalam upacara ini keluarga besar, kerabat dan tetangga mengadakan makan bersama. Keluarga yang dikarunia seorang anak mengalami kebahagiaan dan untuk menunjukkan kebahagiaan itu pihak keluarga akan memotong ayam atau babi (*lomok-lomok*) dan memasak nasi. Pihak keluarga akan memanggil tetangga dan kerabat untuk makan bersama dan bersyukur. Ungkapan kebahagiaan ini tidak boleh ditunda-tunda lagi bahkan jika hari tengah malam ataupun dini hari. Selama satu minggu pada malam hari para bapak akan begadang sambil berjudi (*Manganggap*). Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjaga sang bayi dan ibunya dari kemungkinan ancaman-ancaman jahat, karena pada rentan waktu ini keadaan sang bayi dan ibunya masih sangat lemah.

Upacara *Mengharoani* atau *Mamboan aek ni unte* adalah saat dimana pihak *hula-hula* (paman dari sang bayi) datang mengunjungi sang bayi dan ibunya. Kunjungan ini dilakukan tujuh hari setelah kelahiran sang bayi. *Hula-hula* datang membawa makanan *dugu-dugu*, yakni makanan ciri khas Batak Toba yang diresep dari tanaman bernama *bangun-bangun*, daging ayam, kemiri dan kelapa. Makanan ini dapat membantu produksi ASI sang ibu menjadi lancar, membersihkan darah kotor dan memulihkan tenaga sang ibu.

Upacara *Mengebati* secara harafiah berarti mengunjungi atau melawat. Sesudah sang bayi cukup kuat, keluarga memilih hari untuk membawa sang bayi berkunjung kepada *opungnya* (kakek) dan keluarga semarga. Dalam kunjungan itu pihak keluarga sang bayi datang membawa makanan (memotong seekor babi) untuk sang *opung*. Pada kesempatan *mangebati* ini *opung* memberikan *ulos parompa*, yakni sebuah *ulos* kecil yang diperuntukkan menggendong sang bayi. *Ulos Parompa* pada zaman dulu sangat fungsional karena digunakan

untuk menggendong (*mangompa*) sang bayi dalam kesehariannya. Pada zaman sekarang, *Ulos Parompa* menjadi simbol kasih dari sang *opung* kepada cucunya. Masyarakat Batak Toba modern lebih menggunakan alat gendong khusus atau kain tertentu untuk menggendong bayinya. Pemberian *Ulos Parompa* mengandung makna kedekatan dan bentuk perhatian yang terjalin dari *opung* kepada cucunya yang baru lahir. Selain itu, ada *Ulos Tondi* yang diberikan oleh kerabat yang datang kepada sang ibu yang baru melahirkan. Pemberian *Ulos Tondi* (*tondi* berarti jiwa) dengan cara melilitkan selebar *ulos* kepada sang ibu. Maksud dari pemberian *ulos* ini adalah agar suami istri semakin dikuatkan jiwanya karena kelahiran sang bayi.

Upacara *Martutu Aek* merupakan upacara yang terjadi pada hari ketujuh setelah kelahiran sang bayi. Pada hari ketujuh ini sang bayi dibawa ke pancuran untuk dimandikan. Pada saat inilah diberikan sebuah nama bagi sang bayi, upacara ini dipimpin oleh *Ulu Panguan* (pemimpin agama). Proses upacara ini dilakukan pada pagi hari ketika matahari terbit, sang ibu menggendong bayinya menuju ke pancuran bersama keluarga dan rombongan serta *Sibaso*. Setelah sampai di pancuran yang dituju, sang bayi dibaringkan dalam keadaan telanjang di atas kain *ulos*. *Sibaso* menciduk air dan menuangkan ke tubuh sang bayi. Pada saat yang sama, keluarga menyampaikan persembahan kepada dewi air *Boru Saniang Naga*, yang merupakan representasi kuasa *Mulajadi Na Bolon* dan roh-roh leluhur. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan sang bayi dan menghindarkan sang bayi dari kuasa-kuasa jahat.

Upacara *Tardidi* adalah saat dimana sang anak dibawa ke gereja untuk dibaptis. Upacara baptisan ini berlangsung seperti biasa menurut liturgi Katolik. Setelah upacara baptisan yang dilakukan di gereja selesai, keluarga akan mengadakan syukuran di rumahnya dengan mengundang kerabat dan para tetangga. Pihak keluarga yang membaptis anak menyediakan seekor babi (*martudu-tudu*) dan *parboru* (pihak perempuan) membawa *dengke*/ikan adat. Upacara ini diawali dari pihak keluarga (*paranak*) yang menyerahkan daging adat kepada pihak keluarga yang dibaptis/anak yang dibaptis. Setelah itu dilanjut oleh pihak *parboru* yang menyerahkan *dengke*/ikan adat. Setelah makan bersama, dilanjutkan dengan acara pemberian nasihat dan kata-kata hikmat (*Mandok hata*) dari seluruh keluarga. Pemberian nasihat dimulai dari pihak *hula-hula* dari yang termuda sampai kepada yang tertua, *dongan sahuta*, *dongan tubu*/pihak *paranak* hingga pada akhirnya dijawab (*mangampu*) oleh kakek-nenek dan bapak-ibu yang dibaptis.

Upacara Mangupa Lahiron Daganak oleh Umat Katolik Batak Toba di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang

Dalam wawancara kepada para narasumber di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau diketahui bahwa para narasumber masih melakukan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*. Para narasumber sudah menetap lama di tanah rantau, di Perawang-Riau dan masih melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* sebagai kewajiban orang Batak Toba. “Biarpun orang Batak sudah menjadi Kristen atau Muslim atau terpelajar atau merantau, mereka tetap menghargai dan melaksanakan adatnya.”(Situmorang, 2022). Mungkin

pelaksanaannya tidak seperti dahulu lagi tetapi isinya tetap sama (Bruner, 1971, 1974; Siregar, 1981; Cunningham, 1958). Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* terdiri dari beberapa upacara yang dimulai menjelang kelahiran sang anak sampai dengan sang anak disatukan di dalam Gereja atau dibaptis.

Tahapan dalam upacara itu antara lain: Upacara menjelang kelahiran, upacara saat kelahiran dan upacara setelah kelahiran yang terdiri dari: *Mangirdak* (membangkitkan semangat), *Manggalang Esek-esek* (menikmati makanan kedatangan sang anak), *Mengharoani* atau *Mamboan Aek ni unte* (menyambut anak), *Mengebati* (mengunjungi atau melawat), pemberian *Ulos Parompa*, dan *Ulos Tondi* (mengulosi), *Marambit* (menggendong sang anak) *Martutu Aek* (pemberian nama) dan sebagai penutup adalah *Tardidi* (Baptis bagi sang anak), Upacara *Tardidi* menutup rangkaian upacara *Mangupa Lahiron Daganak*.

Para narasumber yang melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* kurang memahami dengan baik tradisi ini, mereka hanya melakukannya sebagai sebuah kewajiban adat dan karena faktor sosial. Bahkan dalam wawancara yang dilakukan secara online, para narasumber dengan jujur mengatakan ketidakpahamannya akan makna dari upacara ini. Dalam prakteknya, umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Perawang Riau tidak melakukan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap seperti dijelaskan di atas. Dari sekian banyak urutan upacara dalam *Mangupa Lahiron Daganak* itu hanya bagian tertentu yang masih dilakukan, seperti upacara *Manggalang Esek-esek*, *Mamboan aek ni unte*, *Mengebati*, pemberian *Ulos Parompa* dan *Ulos Tondi*, serta *Tardidi*. Hal ini disebabkan situasi sosial dimana budaya Batak Toba berkembang. Faktor lain berkaitan dengan keberadaan dan kesetiaan keluarga besar, khususnya *hula-hula* terhadap adat dan tradisi Batak Toba itu sendiri. Beberapa orang dengan sengaja meninggalkan kebiasaan, kewajiban dan tuntutan adat karena terpengaruh oleh kemajuan zaman atau karena tuntutan sosial dan pekerjaan.

Dalam rangkaian upacara *Mangupa Lahiron Daganak*, upacara *Manggalang Esek-esek* tidak pernah terlewatkan dilakukan oleh umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau. Upacara *Manggalang Esek-esek* ini dilakukan sesaat setelah kelahiran sang bayi. Menurut para narasumber, situasi sosial dan alasan ekonomi menjadi alasan utama mengapa upacara *Manggalang Esek-esek* ini tidak terlewatkan dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*. Dalam upacara ini, keluarga akan menerima hadiah berupa uang atau barang dari orang tua, kerabat dan orang-orang yang datang untuk mengunjungi sang bayi dan keluarga.

Makna Teologis Simbol-simbol dalam Upacara Mangupa Lahiron Daganak dalam Penghayatan Iman Katolik

Seperti telah dikatakan di atas bahwa umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau tidak melakukan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap dari menjelang kelahiran, pada saat kelahiran dan setelah kelahiran. Beberapa bagian dari keseluruhan upacara tersebut yang masih dipertahankan oleh umat. Dari tiga bagian dalam

tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*, bagian upacara setelah kelahiranlah yang masih sering dilakukan, yakni upacara *Manggalang esek-esek*.

Dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dan upacara adat Batak Toba yang lainnya, ada beberapa instrumen atau materi yang digunakan dan harus ada untuk mendukung kelancaran proses upacara-upacara tersebut. Acara makan bersama di dalam setiap upacara (pesta) yang dilakukan masyarakat Batak Toba menjadi sebuah acara wajib yang harus ada. Dalam acara makan tersebut menu daging menjadi menu utama yang menemani nasi. Daging yang dimaksud bisa berupa daging ayam, daging babi atau yang lebih spesial adalah ikan mas. Sebuah pesta adat Batak tidak akan lengkap jika tidak ada daging dalam menu makanannya.

Selain makan bersama dengan lauk daging, pemberian *ulos* juga merupakan acara wajib dan penting. Umumnya pemberian *ulos* dilakukan dalam upacara-upacara adat Batak seperti: saat pernikahan, tujuh bulan kehamilan anak pertama dan pada waktu kemalangan (meninggal). Pada pesta pernikahan, pihak *hula-hula* memberikan tiga lembar *ulos* (dua helai untuk orang tua pengantin laki-laki: *ulos pansamot* dan *pargomgom*; satu helai untuk menantu yang disebut *ulos hela*). *Ulos* mewakili niat dan harapan dari orang yang memberi kepada orang yang diberi. Pada masa sebelum agama Kristen masuk, *ulos* dijadikan medium (perantara) pemberian berkat, seperti dari mertua atau *hula-hula* kepada menantu, kakek- nenek kepada cucu, *tulang* (paman) kepada *bere* (anak dari saudaranya perempuan) dan dari raja kepada rakyat.

Idealnya ikan yang digunakan dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak* (juga upacara lainnya) adalah ikan Batak, bukan ikan Mas. Hal ini tidak bisa dilakukan lagi karena ikan Batak sudah sangat sulit dicari, apalagi bagi masyarakat Batak yang ada di perantauan. Ikan Mas sengaja dipilih karena memiliki karakter yang mewakili ikan Batak yang ideal digunakan. Secara karakteristik, ikan Mas memiliki kesetiaan antara yang satu dengan yang lainnya dan selalu hidup bersama-sama dengan kelompoknya.

Ikan Mas berjumlah tiga ekor yang sudah dimasak diberikan oleh orang tua kepada putrinya di atas sebuah tempat dan disusun secara sejajar. Tiga ekor mau melambangkan adanya kesatuan Tritunggal (Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus) yang juga menjadi semangat kesatuan dalam hal cita-cita dalam mendidik sang bayi yang sebentar lagi lahir. Ikan Mas yang disusun sejajar melambangkan sebuah harapan bahwa ke depan sang anak yang akan patuh terhadap nasihat dan cita-cita orang tua.

Dalam budaya Batak, *ulos* sebagai simbol kehangatan. Terdapat tiga simbol kehangatan yang diyakini oleh masyarakat Batak, antara lain: matahari, api dan *ulos*. Dari ketiga simbol tersebut, *ulos* menjadi simbol yang paling nyaman dan akrab. Kehangatan matahari tidak selalu dapat diperoleh setiap waktu, demikian juga dengan api, bila terjadi kesalahan bisa membinasakan. Maka dari itu, makna *ulos* dan *mangulosi* adalah memberi kehangatan kepada yang *diulosi*. Kehangatan ini dirasakan karena adanya rasa kasih sayang antara pemberi dan penerima *ulos*. Dengan demikian *ulos* merupakan tanda saling mencintai dan menghormati antara kedua belah pihak, pemberi dan penerima yang mengandung makna hubungan yang indah sekaligus berisi doa, pesan dan harapan untuk kebaikan.

Ulos bukanlah sentral dalam setiap upacara, yang menjadi fokus dalam setiap upacara adalah petuah dan nasihat yang diberikan melalui media *ulos* dan doa-doa yang dilantunkan. Seperti halnya dalam baptisan, air bukanlah sentral dari baptisan, akan tetapi makna dan pesan di balik penggunaan air tersebut yang lebih penting. Air hanya sebagai tanda/symbol, sementara makna di balik itu adalah bahwa orang yang dibaptis mendapat bagian dalam kematian Kristus dan dengan kebangkitan Kristus mendapat bagian dalam kebangkitan dan hidup yang baru (Rm. 6:3-11). Karena itu, air tidak memiliki kekuatan magis, bukan air yang memberi keselamatan atau hidup baru, melainkan Kristus sendiri. Harus ditegaskan bahwa istilah *Ulos Tondi* (roh) tidak memiliki dasar teologis dalam kekristenan. Sebab tidak ada seorang pun manusia yang dapat memelihara atau menyelamatkan roh seseorang, hanya Kristus sendiri satu-satunya Penyelamat (dalam Kitab Suci berbahasa Batak Toba disebutkan: “*Ai Kristus I do diparuloshon hamu, naung tardidi dibagasan Kristus*” (Galatia 3:27).

Penjelasan di atas memungkinkan bagi orang Kristen untuk menggunakan *ulos* dalam acara adat Batak. Hal yang harus diingat bahwa semua yang dilakukan ini demi memuliakan Tuhan, bukan memuliakan sesama manusia dan diri sendiri. Dalam hal ini pemberi *ulos* (*hulahula*) tidak menempatkan diri sebagai sumber berkat yang harus disanjung oleh yang menerima *ulos* (*boru*), tetapi senantiasa memposisikan diri sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan dan dosa, tetapi dilayakkan menjadi alat di tangan Tuhan menjadi berkat bagi keluarga dan lingkungan di mana dia tinggal. Di hadapan Tuhan manusia adalah makhluk yang setara yang dicintai dan diperlakukan sama oleh cinta Tuhan. Dengan cara ini, manusia terhindar dari sikap yang mendewakan orang tertentu dan budaya, namun akan menyampaikan kebenaran dan membangun komunitas orang beriman dan budaya yang sesuai.

Proses Inkulturasi Tradisi Mangupa Lahiron Daganak dalam Iman Katolik

Istilah “inkulturasi” pertama kali dimunculkan oleh P. Charles (1893-1954) dan J. Masson (1959). Pada pembukaan Konsili Vatikan II Masson menulis: “*Today there is a more urgent need for a Catholicism that is inculturated in a variety of forms (d'une facon polymorphe)*”. (Shorter, 2006) Dalam Gereja Katolik, inkulturasi dikenal dengan istilah “penyesuaian”, “adaptasi”. “asimilasi” dan “akomodasi”. Sedangkan dalam Protestan inkulturasi dikenal dengan istilah “indigenisasi”, “kontekstualisasi”, “inkarnasi” dan “pempribumian”. (Hu-Chun, 1996) Dalam Konstitusi Liturgi Vatikan II dikatakan bahwa dasar pembaruan liturgi adalah penyesuaian liturgi akan sifat dan tradisi suku bangsa lokal:

... Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku dan bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhyul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh... Asal saja kesatuan hakiki dengan ritus Romawi dipertahankan, hendaknya diberi ruang kepada kemajemukan dan penyesuaian yang wajar dengan pelbagai kelompok, daerah dan bangsa, terutama di daerah-daerah misi, juga bila buku-buku liturgi ditinjau kembali. Hal itu hendaklah diperhatikan dengan baik dalam penyusunan upacara-upacara dan penataan rubrik-rubrik” (Concilium, 1988).

Dengan begitu, Kristosentris menjadi dasar tradisi dan upacara adat Batak Toba, yaitu Kristus sebagai pusat pemenuhan kultur dan pengharapan iman masyarakat Batak Toba.

Ikan Mas yang dimasak arsik merupakan makanan yang istimewa. Makanan ini akan diberikan kepada orang yang juga diistimewakan di dalam sebuah upacara adat yang diadakan. Dalam *Mangupa Lahiron Daganak* sang calon ibu mendapatkan Ikan Mas arsik dari orang tuanya. Sang ibu dan bayi yang ada di dalam kandungannya adalah orang yang diistimewakan dalam upacara ini karena perhatian semua orang yang hadir tertuju kepadanya. Tidak hanya perhatian, tetapi doa-doa dan petuah-petuah diberikan kepada sang ibu dan bayi yang dikandungnya.

Ikan Mas yang dimakan oleh calon ibu menjadi representasi berkat Allah melalui orang tua dan kerabat serta tetangga yang hadir menjenguk. Ikan Mas itu sendiri tidak dapat memberikan perlindungan bagi sang calon ibu dan bayinya jika tidak dimintakan berkat dari Allah dengan doa-doa yang dilambungkan sebelumnya. Berkat doa-doa yang dilambungkan secara tulus dan penuh pengharapan maka ikan Mas itu menjadi pengantara berkat dari Allah yakni memberikan kesehatan serta perlindungan bagi calon ibu dan sang bayi. Selain itu, setelah sang calon ibu menyantap ikan Mas tersebut maka akan disusul oleh orang-orang yang hadir disitu, mereka juga akan ikut menyantap ikan Mas tersebut. Dalam Gereja Katolik inilah koinonia, sebuah persekutuan umat beriman yang ingin hidup berbagi, saling merasakan dan membantu satu sama lain, sehati sepikir dalam iman yang sama dan bertekun dalam doa (bdk. Kis. 2:42-47).

Ulos Tondi (jiwa) diberikan kepada calon ibu dengan harapan agar calon ibu tersebut selalu dilindungi jiwanya dari hal-hal yang jahat dan diberi kelancaran dalam proses kelahiran sehingga bayinya akan lahir dalam keadaan sehat. *Ulos Tondi* sebagai representasi dari Roh Kudus (Malaikat Pelindung) yang selalu menyertai perjalanan hidup calon ibu dan bayinya, khususnya dalam proses kelahiran nanti. *Ulos Tondi* yang dililitkan pada tubuh sang ibu menyimbolkan Roh Kudus sendiri yang tinggal di dalam dirinya yang akan memberikan perlindungan dan menuntun sang ibu dan anaknya dalam pertumbuhannya menjadi anak yang sehat dan baik (Panjaitan & Sundawa, 2016).

Kesimpulan

Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* telah ada sejak zaman nenek moyang dalam suku Batak Toba. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba sampai saat ini, baik di Sumatera Utara maupun di tempat perantauan di mana orang-orang Batak Toba mempertahankan hidup. Upacara *Mangupa Lahiron Daganak* merupakan upacara penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Batak Toba. Alasannya antara lain *pertama*, melalui upacara *Mangupa Lahiron Daganak* semakin erat terjalin *partuturan* atau kekerabatan dalam keluarga dan masyarakat Batak Toba. *Kedua*, dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak* terdapat petuah atau nasihat yang baik dan penting bagi orang tua dan anak-anak untuk selalu

bersyukur atas kebaikan Sang Pencipta. *Ketiga*, upacara *Mangupa Lahiron Daganak* sebagai representasi iman masyarakat Batak Toba kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam upacara *Mangupa Lahiron daganak*, ikan Mas bukan pertama-tama sebagai lauk untuk makan dan dikonsumsi sebagai sumber protein. Akan tetapi, ikan Mas mengandung makna kesetiaan dan berkat berlimpah bagi orang yang menerimanya. Orang yang menerima ikan Mas dalam setiap upacara adat, termasuk dalam *Mangupa Lahiron Daganak*, adalah seseorang yang diistimewakan dalam upacara tersebut. Melalui pemberian ikan Mas ini orang yang bersangkutan merasakan berkat Allah dengan doa-doa dan petuah yang diberikan dari orang tua dan kerabat kepadanya. Allah akan memberikan berkat yang melimpah bagi orang yang membutuhkan.

Ulos dengan berbagai macam nama dan jenisnya memiliki makna religius yang terkait dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan). *Ulos* bukan hanya sekedar penghangat tubuh atau penghias penampilan, melainkan mengandung makna dan harapan serta permohonan pada Tuhan demi kesejahteraan kerabat yang dikasihi atau orang yang menerimanya. Melalui pemberian *ulos* ini (*mangulosi*), kasih Allah yang besar yakni berupa rahmat keselamatan dirasakan oleh seseorang (calon ibu, bayi dan orang-orang yang menerimanya). Dalam upacara adat khususnya upacara *Mangupa Lahiron Daganak*, *ulos* sebagai representasi campur tangan Tuhan dalam seluruh proses kehidupan seseorang.

Umat Katolik Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang tidak lagi melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap, hanya beberapa proses dalam upacara tersebut yang masih dipertahankan yakni upacara *Manggalang Esek-esek*. Faktor sosial dan ekonomi menjadi alasan utama mengapa umat Katolik Batak Toba di paroki ini tidak lagi melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap. Upacara *Manggalang Esek-esek* masih tetap dilakukan karena dalam upacara ini pihak keluarga akan menerima hadiah dari keluarga dan kerabat serta tetangga sekitar yang datang berkunjung ke rumahnya. Hadiah yang diterima ini dapat membantu keluarga tersebut dalam mencukupi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Pada zaman ini, kebutuhan ekonomi mendesak umat untuk memilah dan memilih keseluruhan proses dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak*.

Referensi

- Bruner, J. S. (1971). "The Process of Education" Revisited. *The Phi Delta Kappan*, 53(1), 18–21.
- Concilium, S. (1988). *Sacrosanctum concilium*. Flannery, Northport: Costello Publishing.
- Cunningham, C. E. (1958). The postwar migration of the Toba-Bataks to East Sumatra. *Southeast Asia Studies/Cultural Report Series*, 5.
- Hasibuan, J. S. (1985). *Art et culture, Batak*. JS Hasibuan.
- Horton, S. (2002). Women and industrialization in Asia: Overview. *Women and Industrialization in Asia*, 1–42.

- Hu-Chun, L. (1996). *Theologie der Inkulturation in Asien: Das Inkulturationsverständnis bei Methodischen Theologen in Südkorea, Choan-Seng Song/Taiwan und Aloysius Pieris/Sri Lanka*.
- Liddle, R. W. (1970). *Ethnicity, party, and national integration: An Indonesian case study*. Yale University Press.
- Nababan, G. F., & Bahri, S. (2019). Tradisi Manganggap pada Komunitas Batak di Bengkulu Indah Kota Batam (Studi Tentang Perubahan Sosial). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 1–15.
- Nainggolan, T. (2007). Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak. *Logos*, 5(1), 75–93.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
- Piotr, S. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. *Jakarta: Prenada*.
- Shorter, A. (2006). *Toward a theology of inculturation*. Wipf and Stock Publishers.
- Simangunsong, F. (2013). Pengaruh konsep hagabeon, hamoraon, dan hasangapon terhadap ketidaksetaraan gender dalam amang parsinuan. *Sirok Bastra*, 1(2), 207–220.
- Siregar, S. R. (1981). Adat, Islam and Christianity in a Batak homeland. *Papers in International Studies/Southeast Asia Series*, 57.
- Situmorang, J. (2022). *Wawancara Tentang Upacara Mangupa Lahiron Daganak*.